



Oleh Dr. Syukri, U.R. MA

# Makna Dan Hikmah Halal Bihalal Bagi Umat Islam Indonesia

Sudah menjadi suatu tradisi di kalangan umat Islam Indonesia, selepas menyelesaikan puasa Ramadan pada 1 Syawal atau Hari Raya Idul Fitri melaksanakan upacara *Halal bihalal*. Bahkan masih ada sebagian umat Islam di Nusantara ini melaksanakannya di bulan Zulqaidah. Tradisi *halal bihalal* ini dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat, baik oleh tingkatan atas - yakni para pejabat negara, tingkat menengah dan bahkan pada tingkat bawah; tidak terkecuali kalangan kawula muda, siswa, pelajar, dan mahasiswa di berbagai sekolah, institut dan universitas di Indonesia.

Ironisnya tradisi upacara *halal bihalal* ini telah merebak bagi kalangan non Muslim yang turut berpartisipasi melakukan upacara ini bersama-sama, terutama pada instansi-instansi pemerintah maupun swasta, yang pada umumnya di daerah-daerah yang heterogen pemeluk agamanya. Nimbrungnya masyarakat non Muslim melaksanakan kegiatan *halal bihalal* ini erat kaitannya dengan tradisi dan budaya Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika serta keberhasilan Program Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

Kendatipun tradisi *halal bihalal* ini hanya bersifat nasional dan lokal, namun tetap disemangati oleh nilai-nilai ajaran universal Islam, yaitu Alquran dan Hadis, apalagi diberi peluang oleh suatu kaidah ushul fiqh bahwa, "*Asal sesuatu pekerjaan yang dapat memberi manfaat adalah mubah*". Atas dasar itulah, kegiatan upacara *halal bihalal* ini diselenggarakan dan dapat dipetik manfaatnya untuk meningkatkan *ukhawah* dan kemashlahatan umat manusia di alam semesta ini.

Kata *Halal bihalal* adalah kata majemuk yang terdiri atas pengulangan kata *halal*, diimpit oleh satu huruf sebagai kata penghubung yaitu huruf "ba" yang dibaca "bi". Kalau kata majemuk tersebut diterjemahkan seperti yang ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yakni "*acara maaf-memaafkan*" pada hari raya Idul Fitri atau hari lebaran, maka dalam *halal bihalal* terdapat unsur *silaturahmi*, meskipun makna atau pengertian dari kedua kata tersebut dapat menjadi sangat luas sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

Istilah *silaturahmi* adalah kata majemuk yang dipetik dari kata bahasa Arab, yaitu; "*shilat*" dan "*rahim*". Kata *shilat* berakar dari kata *washl* yang berarti "*menyambung*" dan "*menghimpun*". Ini

berarti hanya yang putus dan terserak yang ditujui oleh *shilat* itu. Sedangkan kata "*rahim*" pada mulanya dapat mengandung arti atau pun makna (*meaning*) "*kasih sayang*". Kemudian kata "*rahim*" berkembang sehingga berarti pula "*peranakan*" atau "*kandungan*", sebab anak yang berada dalam kandungan selalu mendapat perhatian kasih dan sayang dari ibunya.

Di antara bukti yang paling nyata tentang *falsafah* dari "*silaturahmi*" yang berintikan rasa rahmat dan kasih sayang itu adalah *pemberian yang tulus ikhlas*. Karena itu, kata *shilat* dapat juga diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah "*pemberian*" atau "*hadiah*".

Perlu dipahami dalam satu Hadis Rasulullah Saw., yang mendefinisikan bahwa orang yang bersilaturahmi dengan sabdanya: "*Laysa al-muwashil bil mukafy wa lakin al-muwashil 'an tahsil man qatha'ak*" yang artinya: "Bukanlah bersilaturahmi orang yang menyambung apa yang tak terhubung, tetapi yang bersilaturahmi adalah menghubungkan kembali dengan orang yang memutuskan hubungannya denganmu". (H.R.Bukhari).

Sedangkan makna *Halal bihalal* tidak ada ditemukan dalam Alquran dan hadis. Istilah tersebut memang khas bagi umat Islam di Indonesia. Dilihat dari segi hukum Islam kata "*halal*" adalah lawan dari kata "*haram*". Haram adalah "*sesuatu yang terlarang*" atau suatu aktivitas *mukallaf* yang melahirkan dosa dan maksiat sehingga dapat mengakibatkan siksa dalam neraka. Namun tidak berarti yang *haram* pun menjadi *halal* di bulan Syawal, sehingga ada kesan seakan-akan dapat menghalalkan apa saja yang dapat dimanfaatkan setelah hari raya Idul Fitri dan terbebas dari dosa. Pengertian *halal bihalal* seperti itu sangat keliru dan tidak benar. Pengertian dan batasan *halal bihalal* yang paling penting dalam tulisan ini adalah bagaimana makna, faedah dan hikmah atau *falsafah halal bihalal* bagi umat Islam Indonesia, terutama bagi umat Islam di Sumatera Utara, selepas puasa Ramadhan pada bulan Syawal.

Di antara makna dan hikmah dari upacara *halal bihalal* ini dapat dilihat dari segi etimologi atau aspek kebahasaannya, yaitu kata *halal* dari segi bahasa dipetik dari akar kata "*halla*" atau "*halala*" yang memiliki maknanya sesuai dengan rangkaian kalimatnya. Makna-makna tersebut antara lain adalah: "*menyelesaikan masalah atau kesulitan*", atau "*melurus-*

kan benang kusut", atau "*mencairkan yang membeku*", atau "*melepaskan ikatan yang membelenggu*". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna tradisi upacara *halal bihalal* ini menginginkan atau menghendaki adanya sesuatu yang dapat mengubah silaturahmi umat Islam yang lebih baik lagi, misalnya hubungan antar sesama umat Islam yang tadinya keruh menjadi jernih, dari yang beku menjadi cair, dari yang terikat menjadi lepas dan bebas. Disinilah makna dan hikmah dari tradisi *halal bihalal* ini.

Di sisi lain, makna dan hikmah *halal bihalal* ini adalah menuntut adanya upaya saling memaafkan di antara umat Islam. Kata *maaf* berasal dari bahasa Alquran yaitu: "*al-afwu*" yang berarti "*menghapus*", karena orang yang memaafkan menghapus bekas-bekas luka di hatinya atas kesalahan orang lain. Bukanlah memaafkan namanya, apabila masih ada terisa bekas luka itu di dalam hati. Bila masih ada rasa dendam yang membara, maka boleh jadi pada saat itu apa yang dilakukan baru sampai kepada tahap menahan amarah. Maka usahakanlah untuk menghilangkan segala bekas dan noda itu, sehingga - dengan demikian - barulah dapat dikatakan memaafkan kesalahan orang lain.

Momen yang paling tepat untuk minta maaf itu adalah pada hari raya Idul Fitri. Disini umat Islam saling bermaafan seraya mengucapkan *minal a'idin wal faizin*. Sadar atau tidak sadar, ungkapan itu dalam masyarakat kita sering dimaknai dengan "*mohon maaf lahir dan batin*" yang biasanya merupakan lanjutan dari rangkaian kalimat tadi. Padahal makna *minal a'idin wal faizin* itu adalah (*semoga kita*) termasuk orang yang meraih kemenangan dan kejayaan.

Disinilah arti pentingnya tradisi dari upacara *halal bihalal* menurut perspektif tradisi umat Islam Indonesia.

Pada hari raya Idul Fitri umat Islam mengumandangkan takbir, tahmid, dan doa untuk memuja keagungan dan kebesaran Allah Swt. Di hari raya ini diharapkan fitrah manusia itu kembali menjadi bersih, yang tidak terlepas dari tiga unsur meliputi *Al-haq* (benar), *thaiyyib*, (baik) dan *tajammul* (indah). Seseorang yang telah kembali kepada fitrahnya tidak lagi melakukan hal-hal yang salah dan tidak benar, apalagi bertentangan dengan ajaran Islam. Dan momen yang paling tepat untuk mengaplikasikannya adalah di saat upacara *halal bihalal*. (\*)